

LITERATURE REVIEW
**HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN TERHADAP
PERILAKU PERAWATAN DIABETES MELLITUS
TIPE 2**

NASKAH PUBLIKASI



**Disusun oleh:
NOVITA MAYASARI
1610201051**

**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN
FAKULTAS KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2020**

LITERATURE REVIEW
**HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN TERHADAP
PERILAKU PERAWATAN DIABETES MELLITUS
TIPE 2**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar Sarjana Keperawatan
Program Studi Keperawatan
Fakultas Kesehatan
di Universitas 'Aisyiyah
Yogyakarta



Disusun oleh:
NOVITA MAYASARI
1610201051

**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN
FAKULTAS KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2020**

LITERATURE REVIEW: HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN TERHADAP PERILAKU PERAWATAN DIABETES MELLITUS TIPE 2

NASKAH PUBLIKASI

**Disusun oleh:
NOVITA MAYASARI
1610201051**

Telah Memenuhi Persyaratan dan Disetujui Untuk Dipublikasikan

Program Studi Keperawatan
Fakultas Ilmu Kesehatan
di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Oleh:

Pembimbing : SURI SALMIYATI, S.Kep.,Ns., M.Kes.
04 November 2020 11:51:55



LITERATURE REVIEW
HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN TERHADAP PERILAKU
PERAWATAN DIABETES MELLITUS TIPE 2¹

Novita Mayasari² Suri Salmiyati³

ABSTRAK

Latar belakang : Indonesia menjadi penyumbang penderita DM terbesar keenam keenam di dunia setelah Tiongkok, India, Amerika Serikat, Brazil dan Mexico terunatam pada kelompok usia 20-79 tahun dengan jumlah sekitar 10,3 juta orang. Diabetes mellitus tipe II merupakan penyakit mempengaruhi seluruh aspek kehidupan penderitanya dan pasien DM tipe II memiliki peningkatan resiko terjadinya komplikasi dan dapat mengancam jiwa apabila tidak segera ditangani dan dilakukan pengontrolan yang tepat. Pengontrolan tersebut dapat diatasi dengan kemampuan *self care*/ perawatan diri diantaranya dalam mengelola diet, menentukan aktifitas fisik yang sesuai, monitoring kadar gula darah mandiri dan patuh menjalankan terapi diabetes mellitus.

Tujuan : Mengetahui hubungan tingkat pendidikan terhadap perilaku perawatan diabetes mellitus tipe 2

Metodologi : Metode penelitian ini adalah literature review dan pencarian *literature* ini menggunakan *google scholar*

Hasil penelitian : Hasil jurnal yang dianalisis terdapat hubungan antara tingkat pendidikan terhadap perilaku perawatan diabetes mellitus tipe 2, karena pada dasarnya jika seseorang memiliki tingkat pendidikan tinggi maka orang tersebut memiliki keinginan untuk sembuh melakukan perawatan mengenai diabetes mellitus tipe 2, sedangkan yang memiliki tingkat pendidikan rendah responden tersebut cenderung pasrah mengenai penyakit yang diderita sehingga memiliki tingkat *self care* rendah.

Simpulan dan saran : Ada hubungan tingkat pendidikan terhadap perilaku perawatan diabetes mellitus tipe 2. Diharapkan responden dapat mengoptimalkan 5 perilaku perawatan diabetes mellitus tipe 2.

Kata kunci : tingkat pendidikan, diabetes mellitus tipe 2, perilaku perawatan DM
Kepustakaan : 7 buku (2013-2015) 17 jurnal, 5 skripsi.
Jumlah halaman : xii, 48 halaman, 3 tabel, 2 skema, 5 lampiran

¹ Judul Skripsi

² Mahasiswa Program Studi Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

³Dosen Program Studi Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

A LITERATURE REVIEW: THE RELATIONSHIP BETWEEN EDUCATION LEVEL AND THE TREATMENT OF DIABETES MELLITUS TYPE 2¹

Novita Mayasari², Suri Salmiyati³

ABSTRACT

Background: Indonesia is the sixth-largest contributor to diabetes mellitus (DM) sufferers in the world after China, India, the United States, Brazil and Mexico, especially in the range of 20-79 year age group with a total of around 10.3 million people. Diabetes mellitus type II is a disease that affects all life aspects of the sufferer. This disease also comes with an increased risk of complications that can be life-threatening if it is not immediately treated and adequately controlled. The controls could be done with self-care abilities, including managing the diet, determining appropriate physical activity, monitoring blood sugar levels independently and complying with diabetes mellitus therapy.

Aims: This research aims to discover the relationship of education level towards the treatment of diabetes mellitus type 2

Method: This research was conducted through literature review which the literatures were obtained from google scholar.

Results: The results showed that there was a relationship of education level towards the treatment of diabetes mellitus type 2. According to most articles, basically if someone has a high level of education then he will have a desire to recover by taking care of him self and going to therapy for this disease. Meanwhile, they who have a low level of education will tend to surrender about the disease which results in them having a low level self-care.

Conclusion and Suggestion: There is a relationship of education level towards the treatment of diabetes mellitus type-2. Therefore, the patient of this disease should optimize five treatments of diabetes mellitus type-2.

Keywords : Education Level, Diabetes Mellitus Type-2, Treatment
References : 7 Books (2013-2015) 17 Journals, 5 Theses.
Total page : xii, 48 Content Pages, 3 Tables, 2 Schemes, 5 Attachments

¹ Title

² Student of Nursing Program, Faculty of Health Sciences, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

³Lecturer at NursingProgram, Faculty of Health Sciences, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

PENDAHULUAN

Diabetes Mellitus Tipe II (DM) merupakan penyebab hiperglikemi, pada diabetes mellitus gula menumpuk dalam darah sehingga gagal masuk ke dalam sel. Kegagalan tersebut terjadi akibat hormone insulin jumlah kurang atau cacat. Hormon insulin merupakan hormon yang membantu masuknya gula darah (Bonu, 2019).

Penderita diabetes memiliki peningkatan risiko mengembangkan sejumlah masalah kesehatan yang serius. Kadar glukosa darah yang tinggi secara konsisten dapat menyebabkan penyakit serius. Penyakit diabetes mellitus dapat mempengaruhi sistem kerja tubuh. Bagian yang dipengaruhi oleh penyakit diabetes mellitus yaitu jantung, pembuluh darah, mata, ginjal, saraf, dan gigi. Selain itu, penderita diabetes juga memiliki risiko lebih tinggi terkena infeksi.

Hampir semua negara berpenghasilan tinggi, diabetes adalah penyebab utama penyakit kardiovaskular, kebutaan, gagal ginjal, dan amputasi ekstremitas bawah. (*International Diabetes Federation*, 2019). Diabetes mellitus tipe II merupakan penyakit mempengaruhi seluruh aspek kehidupan penderitanya dan pasien DM tipe II memiliki peningkatan resiko terjadinya komplikasi dan dapat mengancam jiwa apabila tidak segera ditangani dan dilakukan pengontrolan yang tepat. (Mulyani, 2016)

Berdasarkan Kemenkes RI 2019 Indonesia juga menghadapi situasi ancaman diabetes serupa dengan dunia. *International Diabetes Federation* (IDF) Atlas 2017 melaporkan bahwa epidemi Diabetes di Indonesia masih menunjukkan kecenderungan meningkat. Indonesia adalah negara peringkat keenam di dunia setelah Tiongkok, India, Amerika Serikat, Brazil dan Mexico dengan jumlah penyandang Diabetes usia 20-79 tahun sekitar 10,3 juta orang. Diabetes mellitus merupakan salah satu keadaan darurat kesehatan global terbesar pada abad 21, selain 415 juta orang dewasa yang diperkirakan saat ini memiliki diabetes, ada 318 juta orang dewasa dengan gangguan toleransi glukosa, yang menempatkan

mereka pada risiko tinggi mengembangkan penyakit di masa depan.

Penderita DM tipe 2 kemampuan self care atau perawatan diri pasien masih sangat kurang, sehingga akan mempengaruhi pengendalian glukosa darah (Schmitt et al, 2013).

Hal tersebut memberikan peran penting untuk farmasi dalam memberikan informasi terkait pengelolaan penyakit diabetes melitus tipe 2 secara mandiri. Kemampuan self care / perawatan diri diantaranya dalam mengelola diet, menentukan aktifitas fisik yang sesuai, monitoring kadar gula darah mandiri dan patuh menjalankan terapi farmakologi DM (Akoit, 2016).

Berdasarkan penelitian Lestari,dkk (2013) diperoleh hasil bahwa warga sebagai responden yang bersikap positif terhadap edukasi pengobatan diabetes mellitus sebanyak 12 orang (41,4%) dan yang negatif sebanyak 17 orang (58,6%). Hal ini disebabkan sebagian besar masyarakat masih belum paham mengenai bagaimana seharusnya perawatan penyakitnya yang meliputi pengaturan diet, aktivitas/olahraga dan melakukan pengobatan.

Penelitian Putri (2017) menyebutkan faktor faktor yang dapat mempegaruhi perilaku perawatan Diabetes Melitus yaitu usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, lama menderita, dukungan sosial, dan perilaku petugas kesehatan. Beberapa faktor demografis disebut sebagai penentu tingkat kepatuhan atau perilaku pasien diabetes mellitus, antara lain jenis kelamin serta tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan seseorang berpengaruh dalam memberikan respon terhadap sesuatu yang datang dari luar. Seseorang yang mempunyai tingkat pendidikan tinggi akan memberikan respon yang lebih rasional dan juga dalam motivasinya akan berpotensi daripada mereka yang berpendidikan lebih rendah atau sedang. (Kusumawati, 2015)

Undang-undang nomor 36 tahun 2009 tentang kesehatan pada BAB X, bagian kedua tentang penyakit tidak menular pasal 158-16: antara lain disebutkan pemerintah

daerah dan masyarakat melakukan upaya pencegahan, pengendalian, penanganan penyakit tidak menular (PTM) beserta akibat yang ditimbulkan serta upaya sebagaimana dimaksud diatas untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran, kemauan berperilaku sehat dan mencegah terjadinya penyakit tidak menular berserta akibatnya yang ditimbulkan.

MOTODE PENELITIAN

Dalam bab ini dibahas strategi dalam mencari jurnal yang digunakan dalam *literature review*, pertanyaan yang digunakan untuk melakukan review jurnal disesuaikan dengan PICO untuk memastikan penelitian yang dicari sesuai dengan pertanyaan yang akan kita lakukan riview. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh bukan dari pengamatan langsung, akan tetapi dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Tipe studi yang akan di riview adalah semua jenis penelitian yang berhubungan dengan tingkat pendidikan terhadap perilaku perawatan diabetes mellitus tipe 2

Kata kunci yang digunakan dalam penelitian ini adalah “Tingkat Pendidikan *level of education*” yang dikombinasi dengan “Perilaku perawatan diabetes mellitus tipe 2 *self-care behavior*”. Terminologi-terminologi tersebut digunakan secara kombinasi (saling dipasangkan) agar jurnal yang ditemukan menjadi lebih spesifik sumber data yang digunakan dalam pencarian jurnal yang relevan sesuai topik dilakukan menggunakan *database* melalui *google scholar*.

PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2

Berdasarkan hasil artikel yang di review jenis kelamin pada penderita diabetes mellitus tipe 2 dimiliki oleh perempuan. Dari penelitian (Chaidir , Wahyuni, & Furkhani, 2017) yang dilakukan di Puskesmas tigo Baleh kota Bukittinggi, jumlah responden terdiri dari 89 orang, dengan 66 responden

berjenis kelamin perempuan dan 23 berjenis kelamin laki-laki. Penelitian ke 2 yang dilakukan oleh (Januar, 2016) di Wilayah Kerja Puskesmas Rambipuji Kabupaten Jember dengan 66 responden yang diantaranya 42 responden perempuan dan 24 responden laki-laki. Penelitian ke 3 yang dilakukan oleh (Istiyawanti, Udiyono, Ginandjar, & Adi, 2019) yang dilakukan Wilayah Kerja Puskesmas Rowosari Kota Semarang dengan jumlah 99 reponden diantaranya 65 responden perempuan dan 27 responden laki-laki.

Perempuan memiliki faktor resiko yang menyebabkan terjadinya diabetes melitus. Faktor resiko tersebut yaitu peningkatan BMI (*Body Mass Index*), Sindroma siklus bulanan (*premenstrual syndrome*), dan kehamilan. Perempuan secara fisik memiliki peluang peningkatan BMI (*Body Mass Index*) yang lebih besar. Dari ketiga jurnal dapat disimpulkan bahwa penderita diabetes Mellitus tipe 2 di paling sering diderita oleh perempuan. Untuk usia dari ketiga jurnal yang direview semua dialami oleh orang deasa diatas umur 35 tahun keatas dan menderita diabetes ini dominan lebih banyak lebih dari satu tahun mederita. Lama seorang yang menderita diabetes mellitus disebabkan oleh penyakit diabetes melitus merupakan penyakit yang kronik dengan masa sembuhnya yang lama. Lama seseorang yang menderita diabetes mellitus tergantung pada bagaimana seseorang tersebut dapat mengotrol kadar gula darahnya karena penyakit diabetes mellitus tidak dapat disembuhkan namun, hanya dapat dikendalikan dengan melakukan perawatan seumur hidup (Chaidir , Wahyuni, & Furkhani, 2017)

2. Karakteristik Tingkat Pendidikan

Berdasarkan artikel yang direview pendidikan rerakhir dari setiap responden mayoritas tamat SD. Terdapat dalam penelitian Januar (2016) terdapat 66 responden dengan klasifikasi untuk tidak tamat SD ada 15 responden, responden tamat SD terdapat 42 responden, responden tamat SLTP terdapat 6 responden dan responden yang tamat SLTA terdapat 3 orang., dalam

jurnal penelitian selanjutnya Istiyawati (2019) terdapat 92 responden dengan klasifikasi untuk tidak tamat SD ada 44 responden, responden tamat SD terdapat 32 responden, responden tamat SLTP terdapat 10 responden dan responden yang tamat SLTA terdapat 6 orang. Berdasarkan dari keseluruhan responden diatas mayoritas responden memiliki pendidikan terakhir tamat SD.

Tingkat pendidikan memiliki pengaruh terhadap kejadian penyakit diabetes mellitus tipe 2. Orang yang memiliki pendidikan yang tinggi akan memiliki banyak pengetahuan tentang manajemen kesehatan, pendidikan juga berpengaruh terhadap kesadaran setiap responden. Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap cara berpikir seseorang dan bertindak dalam menghadapi sesuatu. Orang yang memiliki dasar pendidikan dan ketrampilan yang sangat terbatas serta kondisi kesehatan yang buruk akan cenderung untuk mengalami stres. Tingkat pendidikan yang rendah juga dihubungkan dengan kemampuan perawatan diri yang buruk (Januar, 2016)

3. Perilaku Perawatan Diabetes Mellitus Tipe 2

Perilaku perawatan diukur dalam 5 perilaku yaitu pengaturan pola makan (diet), aktivitas fisik (olahraga), cek kadar glukosa, pengobatan, dan perawatan kaki. Berdasarkan dari artikel yang sudah direview Rata-rata perilaku perawatan diri responden penelitian ini adalah sekitar 3 hari/minggu nilai ini belum mencapai nilai maksimum 7 hari/minggu. Dalam penelitian Januar (2016) pola makan cukup baik, karena hal ini tidak terlalu sulit untuk dilakukan responden mengingat tidak banyak hal yang harus dihindari bagi responden. Aktivitas fisik atau olah raga jarang dilakukan sebaian besar responden dikarenakan sibuk dengan pekerjaan sehingga tidak bisa menyisihkan waktu untuk olahraga. Namun untuk melakukan aktivitas sehari hari selama 30-40 menit masih bisa dilakukan oleh responden.

Salah satu faktor pencetus

meningkatnya kadar glukosa darah karena aktivitas fisik kurang. Resistensi insulin merupakan masalah utama yang dialami pasien DM sehingga menyebabkan glukosa tidak dapat masuk ke dalam sel. Saat melakukan aktivitas fisik, glukosa yang digunakan oleh otot menjadi lebih banyak sehingga menurunkan konsentrasi glukosadarah. Perilaku selanjutnya adalah perawatan kaki, hasil dari penelitian ketiga jurnal perawatan kaki juga jarang dilakukan mengingat tidak semua penderita diabetes mellitus memiliki luka dibagian kaki. *self care* kaki yang harus dilakukan adalah mencuci kaki dan mengeringkannya, terutama sela jari secara rutin setiap hari, menggunakan lotion/ pelembab dengan tujuan menghindari kaki menjadi kering dan pecah-pecah, memotong kuku secara hati-hati dengan cara memotong secara lurus dan tidak memotong sudut kuku. (Istiyawanti, Udiyono, Ginandjar, & Adi, 2019)

Patuh minum obat merupakan perilaku selanjutnya, perilaku ini merupakan perilaku yang mayoritas dilakukan oleh responden dalam 7 hari, yaitu sekitar 5 hari dalam seminggu. Pengobatan berpengaruh secara langsung terhadap pengendalian kadar gula darah karena obat anti diabetes memiliki sifat seperti menurunkan resistensi insulin, meningkatkan sekresi insulin, menghambat glukonesis, dan mengurangi absorpsi glukosa dalam usus halus. Ketidapatuhan klien terhadap minum obat dapat meningkatkan resiko komplikasi dan bertambah parahnya penyakit yang diderita responden. Perilaku yang terakhir merupakan pengecekan kadar glukosa, perilaku ini jarang dilakukan oleh rersponden dalam 1 minggu, rata-rata dilakukan hanya 1-2 kali dalam seminggu mengingat keterbatasan alat dan sebagian responden mempunyai keterbatasan biaya untuk pengecekan di pelayanan kesehatan. Hambatan dalam pelaksanaan aktifitas perawatan diri bisa dikarenakan kurangnya pemahaman tentang pentingnya perubahan aktifitas perawatan diri pada klien DM. Tingkat pemahaman seseorang dapat mempengaruhi aktifitas perawatan diri penderita DM. Oleh karena

itu menjadi penting untuk memberikan informasi tentang perawatan diri pada pasien diabetes .

4. Hubungan Tingkat Pendidikan Terhadap Perilaku Perawatan Diabetes Mellitus Tipe 2

Berdasarkan dari hasil literature review terdapat hubungan mengenai tingkat pendidikan terhadap perilaku perawatan diabetes mellitus tipe 2 yang menunjukkan bahwa Tingkat pendidikan memiliki pengaruh terhadap kejadian penyakit diabetes mellitus tipe 2. Orang yang memiliki pendidikan yang tinggi akan memiliki banyak pengetahuan tentang manajemen kesehatan, pendidikan juga berpengaruh terhadap kesadaran bagi responden . Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap cara berpikir seseorang dan bertindak dalam menghadapi sesuatu. Orang yang memiliki dasar pendidikan dan ketrampilan yang sangat terbatas serta kondisi kesehatan yang buruk akan cenderung untuk mengalami stres namun ada keinginan dalam mencapai kesembuhan. Responden juga akan berhati-hati dalam pola makan untuk menghindari penyakit tersebut. Tingkat pendidikan yang rendah juga dihubungkan dengan kemampuan perawatan diri yang buruk Responden dengan tingkat pendidikan yang buruk sering bersikap pasrah dan acuh terhadap penyakit yang diderita. Selain itu tingkat pendidikan yang rendah dihubungkan dengan rendahnya kesadaran diri untuk berobat ke pelayanan kesehatan mengingat tidak semua pengobatan bisa ditanggung oleh jaminan kesehatan, walaupun saat ini sudah tersedia program pemerintah melalui puskesmas yaitu PROLANIS, masih banyak responden yang absen dalam kegiatan tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pada hasil penelitian dan pembahasan Mengenai Hubungan Tingkat Pendidikan Terhadap Perilaku Perawatan Diabetes Mellitus Tipe 2 dapat diambil simpulan dari ketiga artikel yang diteliti terdapat hubungan antara tingkat

pendidikan terhadap perilaku perawatan diabetes mellitus tipe 2, karena pada dasarnya jika seseorang memiliki tingkat pendidikan tinggi maka orang tersebut memiliki keinginan untuk sembuh melakukan perawatan mengenai diabetes mellitus tipe 2, sedangkan yang memiliki tingkat pendidikan rendah responden tersebut cenderung pasrah mengenai penyakit yang diderita. Responden yang diteliti dari artikel tersebut mayoritas memiliki tingkat pendidikan rendah yaitu tidak tamat SD dan tamat SD, responden yang memiliki tingkat pendidikan rendah tersebut memiliki tingkat self care yang rendah. Berdasarkan review artikel tersebut dari 5 perilaku perawatan diabetes mellitus yang diantaranya yaitu pengaturan pola makan (diet), latihan fisik (olahraga), perawatan kaki, minum obat, monitoring kadar gula darah, dan perilaku minum obat yang terbanyak dilakukan dalam 7 hari perilaku perawatan diabetes mellitus tipe 2 yang jarang dilakukan oleh responden adalah pengaturan pola makan (diet) pengontrolan kadar gula darah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriana, N., Wulandari, L. L., & Duarsa, d. P. (2014). Akses Pelayanan Kesehatan Berhubungan dengan Pemanfaatan Fasilitas Persalinan yang Memadai di Puskesmas Kawangu. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 177-179.
- Alfiati, S. (2017). Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Diet Diabetes Melitus Tipe 2 Di Pku Muhammadiyah Bantul.
- Akoit, E. E. (2016). Dukungan Sosial Dan Perilaku Perawatan Diri Penyandang Diabetes Melitus Tipe 2. *Jurnal keperawatan* , 953.
- Anani, S., Udiyono, A., & Ginanjar, P. (2012). Hubungan Antara Perilaku Pengendalian Diabetes dan Kadar Glukosa Darah Pasien Rawat Jalan Diabetes Melitus. *Kesehatan Masyarakat* .
- Aryani. (2014). Studi perilaku pengobatan

- dan pengelolaan Diabetes Melitus Tipe 2. *Jurnal Keperawatan*, 5-6.
- Bonu, A. (2019). faktor faktor yang berhubungan terhadap kadar gula darah pada penderita Diabetes Melitus Tipe II di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta. *jurnal keperawatan*, 1.
- Cahyawening, S. P. (2013). Hubungan Penggunaan Media Film True Story Dengan Kebermaknaan Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Psikologi Umum.
- Chaidir, R., Wahyuni, A. S., & Furkhani, D. W. (2017). Hubungan Self Care Dengan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus. *Journal Endurance*, 134
- Ernawati. (2013). *Penatalaksanaan Keperawatan Diabetes Melitus Terpadu*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Fatimah, R. N. (2015). Diabetes Melitus Tipe 2. *artikel review*, vol 4 no 5.
- Fajrunni'mah, R., Lestari, D., & Purwanti, A. (2017). Faktor Pendukung dan Penghambat Penderita Diabetes Melitus dalam Melakukan Pemeriksaan Glukosa Darah. *Artikel Penelitian*, 178-179.
- Hapsari, d., indrawati, & indrawati, I. (2016). Pengaruh Akses ke Fasilitas Kesehatan terhadap Kelengkapan Imunisasi Baduta (Analisis Riskesdas 2013). *Puslitbang Upaya Kesehatan Masyarakat, Kemenkes RI*, 17.
- Indris, F. (2014). *Panduan Praktis PROLANIS (Program Pengelolaan Penyakit Kronis)*. Jakarta: BPJS Kesehatan.
- Istiyawanti, H., Udiyono, A., Ginandjar, P., & Adi, M. S. (2019). Gambaran Perilaku Self Care Management Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2. *jurnal kesehatan masyarakat*, Volume 7, Nomor 1.
- Januar, A. P. (2016). Hubungan Diabetes Disstress dengan Perilaku Perawatan Diri pada Penyandang Diabetes Melitus Tipe 2 di Wilayah kerja Puskesmas Rambipuji Kabupaten Jember. *Jurnal Kererawatan*.
- Kusniawati. (2011). Analisis Faktor yang Berkotribusi terhadap Self Care Diabetes pada Klien Diabetes Melitus Tipe 2 di Rumah Sakit Umum Tangerang. *FIK. UI*.
- Lede, m. j., Hariyanto, T., & Ardiyani, V. M. (2018). Pengaruh Kadar Gula Darah Terhadap Penyembuhan Luka Diabetes Mellitus Di Puskesmas Dinoyo Malang. *Nursing New*, 541.
- Laksono, A. D., Mubasyiroh, R., Laksmiarti, T., Nurhotimah, E., Suharmiati, & Sukoco, N. E. (2016). *Aksesibilitas Pelayanan Kesehatan di Indonesia*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Lemone, p., Burke, M. K., & Bauldoff, G. (2015). *Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah*. Jakarta: Penerbit buku Kedokteran.
- Lapau, B. (2015). *Metode Penelitian Kesehatan : Metode Ilmiah Penulisan Skripsi Tesis dan Disertasi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Lestari, S., & Widaryati. (2014). Pengaruh Pemberi Rebusan Aloe Vera Terhadap Kadar Gula Darah Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe Ii Usia 45-50 Tahun Di Puskesmas Wonosari 1. *Jurnal Keperawatan*, 6.
- Lutfy Laksita Pranandari, S. P. (2017). Analisis implementasi Program Pos Pembinaan Terpadu Penyakit Tidak Menular (Posbindu Ptm) Di Kecamatan Banguntapan Kabupaten Bantul . *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 77.
- Maghfirah, S., Sudiana, K., & widyawati, I. Y. (2015). Relaksasi Otot Progresif Terhadap Stres Psikologis Dan Perilaku Perawatan Diri Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 138.
- Mambang Sari, C. W., Haroen, H., & Nursiswanti. (2016). Pengaruh Program Edukasi Perawatan Kaki Berbasis Keluarga terhadap Perilaku

- Perawatan Kaki pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2. *Jurnal Keperawatan*, 306.
- Putri, L. R. (2017). Gambaran Self Care Penderita Diabetes Melitus (Dm) Di Wilayah Kerja Puskesmas SronoL.
- Rahmani, D. K. (2014). Monitoring Gula Darah Dan Kepatuhan Minum Obat Dapat Menstabilkan Kadar Gula Darah Pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe Ii Di Wilayah Ambarketawang Gamping Sleman Yogyakarta. *Jurnal keperawatan*.
- Simatupang, R. (2017). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Melalui Media Leaflet Tentang Diet Dm Terhadap Pengetahuan Pasien Dm Di Rsud Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah. *Jurnal Ilmiah Kohesi Vol 1. No. 2 Juli 2017*, 165-166.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Semarang: aneka ilmu.
- Windasari, N. N., Wibowo, S., & Afandi, M. (2015). Pendidikan Kesehatan dalam MeningkatkanKepatuhan Merawat Kaki pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe II. *keperawatan* .
- 